



Beberapa faktor seperti kurangnya latihan praktis, pengajaran yang berpusat pada guru, dan kurangnya pemahaman kontekstual dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan bagi perkembangan keterampilan komunikasi siswa (Hemmati & Aziz Malayeri, 2022). Keterampilan komunikasi meliputi yang pertama, keterampilan mendengarkan aktif yang dimana melibatkan kemampuan siswa untuk sepenuhnya fokus dan memahami apa yang di sampaikan oleh guru sehingga materi apa yang di sampaikan bisa di mengerti dengan baik dan merespon secara tepat terhadap apa yang didengarkan sehingga siswa aktif juga mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman mereka (Paolini, 2020).

Kedua, Keterampilan bertanya yang efektif melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi, analisis, dan pemecahan masalah dengan demikian pertanyaan siswa yang baik dapat membantu mereka untuk memperdalam pemahaman, mendorong pemikiran kritis, dan mempromosikan refleksi tentang pengalaman belajar (Alsaleh, 2020). Ketiga, Keterampilan berbagi pengalaman yang dimana melibatkan siswa untuk menceritakan pengalaman mereka secara langsung kepada orang lain secara struktur dan jelas (Handayani & Aminatun, 2020). Keterampilan berbagi pengalaman melibatkan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa yang tepat dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Keempat, Keterampilan kolaborasi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga mereka bisa berbagi pemikiran, ide, dan bertanggung jawab dengan anggota kelompok lainnya (Tang et al., 2020).

Keterampilan kolaborasi juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara kolektif sehingga dapat memperkaya pengalaman mereka dalam belajar dan memperkuat pengalaman melalui dialog dan interaksi dengan orang lain. Kelima, keterampilan negosiasi dan persuasi melibatkan kemampuan untuk bernegosiasi dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat, serta mempengaruhi pemikiran atau tindakan orang lain (Richards et al., 2020). Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan dalam situasi yang kompleks. Keterampilan negosiasi dan persuasi melibatkan penggunaan argumen yang kuat, pemilihan kata yang sesuai,

dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara etis dan efektif.

Selanjutnya, keterampilan memberikan dan menerima umpan balik melibatkan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung kepada teman sebaya atau anggota kelompok (Carless & Winstone, 2023). Ini termasuk kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dengan jelas, memberikan saran yang bermanfaat, dan memotivasi orang lain untuk memperbaiki kinerja mereka. Di sisi lain, keterampilan menerima umpan balik melibatkan kemampuan untuk menerima umpan balik dengan sikap terbuka, mempertimbangkan dengan cermat, dan menggunakan umpan balik tersebut untuk memperbaiki keterampilan komunikasi (Chien et al., 2020). Penting untuk diketahui bahwa keterampilan-keterampilan ini saling terkait dan saling mendukung satu sama lain dalam konteks pembelajaran *Experiential Learning*. lingkungan *Experiential Learning*, keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman, memperkuat kolaborasi, dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang efektif (Fromm et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran yang efektif perlu diterapkan. Salah satu pendekatan yang menarik adalah *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman (Patil et al., 2020). Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana siswa secara aktif terlibat dalam situasi dunia nyata yang relevan dengan keterampilan komunikasi yang ingin dikembangkan. Pembelajaran *Experiential Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dan refleksi (Morris, 2020). Proses belajar dalam *Experiential Learning* terjadi melalui pengalaman nyata, interaksi langsung dengan lingkungan, situasi, atau tugas tertentu, serta refleksi yang mendalam tentang pengalaman tersebut.

Berikut adalah beberapa fakta tentang pembelajaran *experiential learning* aktif dan berpusat pada Siswa: *experiential learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Hulaikah et al., 2020). Siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menantang dan memerlukan partisipasi aktif dalam memecahkan masalah, eksplorasi, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Melibatkan pengalaman nyata: *experiential learning* menggunakan pengalaman nyata sebagai dasar belajar (Morris, 2020). Siswa terlibat dalam situasi nyata yang relevan dengan materi

pelajaran, memungkinkan mereka untuk memahami konteks dan aplikasi konsep secara langsung.

Proses refleksi: setelah mengalami suatu pengalaman, *experiential learning* mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara mendalam (Fromm et al., 2021). Refleksi melibatkan pemikiran kritis tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pemahaman dan pemikiran mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat dihubungkan dengan konsep atau teori yang relevan. Menghubungkan teori dengan praktek: *experiential learning* bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktek (Patton & McMahon, 2021). Melalui pengalaman langsung, siswa dapat menerapkan konsep teoritis ke dalam konteks nyata dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi dan interaksi: *experiential learning* mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam pengalaman pembelajaran (Budhai, 2021). Melalui kerjasama dan interaksi dengan rekan sejawat, siswa dapat berbagi ide, memperluas perspektif, dan belajar dari pengalaman orang lain. Pembelajaran aktif: dalam *experiential learning*, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar (Munna & Kalam, 2021). Mereka terlibat dalam aktivitas fisik, percobaan, simulasi, atau proyek yang mendorong keterlibatan langsung dan pembelajaran yang lebih menyeluruh. Memperkuat keterampilan komunikasi: Melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi yang terjadi dalam *experiential learning*, siswa memiliki kesempatan untuk memperkuat keterampilan komunikasi mereka, baik dalam hal berbicara, mendengarkan, atau berbagi pengalaman (Schreck et al., 2020).

Pembelajaran *Experiential Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mendorong pemahaman yang lebih dalam, penerapan konsep dalam konteks nyata, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi Pembelajaran *Experiential Learning*, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam situasi yang menuntut keterampilan komunikasi (Alam, 2022). Siswa akan berhadapan dengan tantangan nyata yang melibatkan interaksi dengan sesama siswa, guru, atau bahkan pihak luar. Siswa akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek kunci dalam

komunikasi, seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan negosiasi (Costigan & Brink, 2020).

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya implementasi pendekatan *experiential learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Misalnya, penelitian oleh (Freyn et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam hal keterampilan berbicara maupun mendengarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dan refleksi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi dan mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Freyn et al., 2021) juga menyatakan bahwa *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah melalui komunikasi efektif. Pembelajaran melalui pengalaman dapat menciptakan konteks yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh (Hokpanna et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam hal keterampilan berbicara maupun mendengarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dan refleksi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi dan mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Terdapat pula penelitian oleh (Yulianti & Sulistyawati, 2021) yang menemukan bahwa implementasi pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam berbicara di depan umum. Melalui pengalaman langsung dalam memberikan presentasi dan menerima umpan C kemampuan berkomunikasi. Mengatasi tantangan dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa, pendekatan *Experiential Learning* menawarkan berbagai manfaat. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat merasakan situasi nyata yang memungkinkan mereka berlatih berkomunikasi dalam konteks yang relevan dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, merumuskan argumentasi yang baik, dan menghargai perspektif orang lain (Kanatelia, 2023).

Meskipun pembelajaran *experiential learning* memiliki banyak keuntungan, penerapannya masih belum banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas dari implementasi pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Adanya penelitian ini, diharapkan metode pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi alternatif baru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di sekolah dasar dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para guru dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam menetapkan metode terbaik dalam pembelajaran agar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian termasuk penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2023. Tempat penelitian ini di SDN Nogopuro Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini meliputi siswa dan guru di SDN Nogopuro Yogyakarta. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran *experiential learning* di SDN Nogopuro, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pembelajaran *experiential learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang didukung dengan observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, display data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interaktif, yang berarti bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan dan berulang-ulang. Analisis data kualitatif ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN Nogopuro, Yogyakarta, dengan fokus pada pembelajaran *experiential learning* yang melibatkan siswa dan guru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023, mencakup observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran *experiential learning* di SDN Nogopuro dilakukan melalui berbagai kegiatan

praktis, seperti eksperimen sains, proyek kelompok, dan kegiatan luar ruangan. Siswa tampak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan.

Wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengungkapkan beberapa temuan kunci. Pertama, siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi pelajaran ketika belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Mereka merasa lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Kedua, guru mengamati peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Kegiatan kelompok dalam *experiential learning* mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif. Ketiga, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Dokumen kurikulum dan laporan kegiatan menunjukkan bahwa *experiential learning* telah terintegrasi dengan baik dalam kurikulum sekolah. Program-program pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Di SDN Nogopuro, siswa mengalami siklus ini melalui kegiatan praktis dan refleksi yang terstruktur.

Penelitian ini menegaskan manfaat *experiential learning* dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka. Selain aspek akademis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *experiential learning* memiliki dampak positif pada keterampilan sosial dan motivasi siswa. Pembelajaran melalui pengalaman memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan membangun semangat kolaborasi di antara siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan lebih banyak elemen

*experiential learning* dalam kurikulum. Pelatihan guru untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan *experiential learning*. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa *experiential learning* di SDN Nogopuro memberikan banyak manfaat bagi siswa, termasuk peningkatan pemahaman akademis, keterampilan sosial, dan motivasi belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman yang terstruktur dan sistematis terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan demikian, penerapan *experiential learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari *experiential learning* dan bagaimana metode ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan lainnya.

untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur.

3 Tahap abstrak-reflektif

Pada tahap ini siswa terlatih lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam merefleksikan hasil tugasnya dan menguraikan secara detail dari percobaan hingga terbentuk konsep baru yang abstrak berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan.

4 Tahap abstrak-aktif

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa juga bisa mendapatkan manfaat lain dari pembelajaran *experiential learning*. Salah satunya adalah meningkatkan keterampilan kerja sama dan tim. Dalam pembelajaran *experiential learning*, siswa diajak untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Hal ini akan membantu siswa belajar bagaimana bekerja dalam sebuah tim dan juga belajar untuk saling menghargai pendapat dan ide dari orang lain.

Tabel 1. Tahapan pembelajaran Experiential Learning

No	Tahapan <i>Experiential Learning</i>	Hasil Observasi
1	Tahap konkrit-reflektif	Pada tahap ini untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi siswa setelah menerapkan pembelajaran <i>experiential learning</i> guru memberikan tugas presentasi atau diskusi kelompok. Dalam tugas tersebut, siswa dituntut untuk berbicara di depan kelas dan menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan jelas dan terstruktur. Serta mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2	Tahap konkrit-aktif	Menurut guru salah satu jenis aktivitas yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui pembelajaran <i>experiential learning</i> adalah simulasi atau permainan peran. Dalam aktivitas ini, siswa akan berperan sebagai karakter tertentu dan berinteraksi dengan karakter lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesnya, siswa akan belajar

Pendekatan pembelajaran *experiential learning* sangat efektif dalam upaya peningkatan kapabilitas keterampilan komunikasi siswa (Hasanah & Malik, 2020). Siswa tidak hanya diberikan teori dalam pendekatan ini, tetapi juga dihadapkan pada pengalaman langsung yang berkaitan dengan topik yang dipelajari (Santayasa et al., 2020). Hal ini memungkinkan siswa untuk mempraktekkan keterampilan komunikasi mereka secara langsung, seperti berbicara di depan umum, berdebat, atau berdiskusi dengan teman sekelas. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Masuram & Sripada, 2020).

Bentuk pembelajaran *experiential learning* dalam pelajaran bahasa inggris, guru sering memberikan tugas yang melibatkan presentasi di depan kelas atau diskusi kelompok. Hal ini memungkinkannya untuk berlatih berbicara di depan umum dan memperbaiki keterampilan komunikasinya. Pendekatan pembelajaran *experiential learning* sangat efektif dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Hasanah & Malik, 2020). Siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan komunikasi secara langsung melalui pengalaman dan eksperimen, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapatnya di depan orang lain.

Mengevaluasi kemampuan komunikasi siswa setelah menerapkan pembelajaran *experiential learning*, guru sering memberikan tugas presentasi atau diskusi kelompok. Siswa dituntut untuk berbicara di depan kelas dan menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan jelas dan terstruktur. guru juga mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Han & Xu, 2020). Kemampuan komunikasi siswa setelah menerapkan pembelajaran *experiential learning*, ia sering menggunakan penilaian rubrik yang terdiri dari beberapa aspek, seperti penggunaan bahasa yang jelas dan terstruktur, kejelasan pesan yang disampaikan, kemampuan berargumentasi yang kuat, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi (Chan, 2023). Guru juga sering memberikan umpan balik secara individual atau kelompok untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan komunikasi mereka.

Salah satu jenis aktivitas yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui pembelajaran *experiential learning* adalah proyek kolaboratif (Hilliard et al., 2020). Siswa akan bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Siswa akan belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota tim lainnya, menyampaikan ide dan pendapat mereka, serta membangun solusi bersama-sama. Ada beberapa jenis aktivitas yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui pembelajaran *experiential learning*. Beberapa jenis aktivitas tersebut antara lain simulasi atau permainan peran, proyek kolaboratif, presentasi atau diskusi kelompok. Semua jenis aktivitas tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan gagasan di depan umum, dan belajar untuk mengutarakan ide dan argumentasinya dengan cara yang jelas dan terstruktur (Al-Zoubi & Suleiman, 2021).

Beberapa langkah yang dapat membantu mengatasi masalah komunikasi siswa yang kurang baik dalam kegiatan *experiential learning*. Pertama, Guru harus menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka untuk berkomunikasi (Xie & Derakhshan, 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan setiap siswa dan

memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan berbagi pengalaman.

Kedua, guru juga harus memastikan bahwa instruksi yang diberikan jelas dan mudah dipahami (O'Keefe et al., 2020). Instruksi yang tidak jelas dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya partisipasi dari siswa. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan instruksi dengan baik dan memberikan contoh yang konkret. Ketiga, guru harus mengambil waktu untuk mendengarkan dan memahami kekhawatiran serta memahami letak kekurangan setiap siswa (Nasir, 2021). Hal ini akan membantu siswa merasa didengar dan dihargai, dan dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan *experiential learning*. Keempat, guru juga dapat menggunakan teknologi atau media yang menarik untuk membantu siswa berkomunikasi (Greenhow & Chapman, 2020). Misalnya, guru dapat menggunakan platform digital seperti video *conferencing* atau aplikasi pesan instan untuk membantu siswa berkomunikasi dan berkolaborasi secara online. Terakhir, guru juga dapat memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa (Carless, 2020). Ini akan membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Guru harus membangun hubungan yang baik dengan siswa, memberikan instruksi yang jelas, mendengarkan siswa, menggunakan teknologi dan media yang menarik, dan memberikan umpan balik secara teratur untuk mengatasi masalah komunikasi siswa yang kurang baik dalam kegiatan *experiential learning* (Sayfulloevna, 2023).

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa juga bisa mendapatkan manfaat lain dari pembelajaran *experiential learning*. Salah satunya adalah meningkatkan keterampilan kerja sama dan tim. Pembelajaran *experiential learning*, siswa diajak untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Hal ini akan membantu siswa belajar bagaimana bekerja dalam sebuah tim dan juga belajar untuk saling menghargai pendapat dan ide dari orang lain. Manfaat lainnya adalah meningkatkan keterampilan *problem solving*. Pembelajaran *experiential learning*, siswa seringkali dihadapkan dengan situasi atau masalah yang memerlukan pemecahan. Dengan berlatih memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa akan belajar untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah (Loyens et al., 2023).

Pembelajaran *experiential learning* juga bisa membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Melalui pengalaman langsung, siswa bisa belajar tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta potensi yang belum tergal. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih percaya diri dan memperluas wawasan tentang diri sendiri. Terakhir, pembelajaran *experiential learning* juga bisa membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Beberapa kasus, siswa akan diminta untuk memimpin tim atau mengambil peran kepemimpinan dalam suatu proyek. Hal ini akan membantu siswa untuk belajar bagaimana menjadi pemimpin yang efektif dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyono et al., 2023).

Implementasi Implementasi pembelajaran *experiential learning* memiliki tantangan yang cukup kompleks (Chan, 2023). Salah satu tantangan utama yang sering saya hadapi adalah kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dan mengintegrasikan pembelajaran *experiential learning* dengan pembelajaran yang sudah ada. Sebagai pengajar, saya harus memastikan bahwa kegiatan *experiential learning* yang saya rancang tidak bertentangan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Selain itu, ada juga tantangan dalam mempersiapkan sumber daya insani yang dibutuhkan dalam *experiential learning*. Beberapa kegiatan *experiential learning* memerlukan sumber daya dan peralatan khusus, seperti properti, peralatan olahraga, atau bahan kimia. Sebagai pengajar, saya harus memastikan bahwa sumber daya dan peralatan tersebut tersedia dan aman digunakan oleh siswa. Tantangan lain yang saya hadapi adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan *experiential learning*. Ada beberapa siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri, dan saya harus menemukan cara untuk membantu mereka agar merasa nyaman dan terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan komunikasi dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan lain yang terkait dengan

keterampilan komunikasi, yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran *experiential learning* dalam pengajaran keterampilan komunikasi siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah yang Pertama, hasil penelitian ini mendorong institusi pendidikan dan pengajar untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, mengingat manfaat signifikan yang ditawarkan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Kedua, penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Ini menggarisbawahi peran vital guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan berinteraksi secara produktif.

Selanjutnya, implikasi penelitian ini juga mengarah pada pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran *experiential learning* untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hibrida. Hal ini menekankan pentingnya memanfaatkan platform digital dan alat-alat interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Di samping itu, temuan ini juga memotivasi pengembang kurikulum untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih beragam dan menantang yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka lebih jauh lagi. Hal ini termasuk penyediaan proyek kolaboratif, diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi yang memerlukan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

#### Daftar Pustaka

- Al-Zoubi, A. M., & Suleiman, L. M. (2021). Flipped Classroom Strategy Based on Critical Thinking Skills: Helping Fresh Female Students Acquiring Derivative Concept. *International Journal of Instruction*, 14(2), 791–810.
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 19(1), 21–39.
- Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan

- antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147–155. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.33757>
- Budhai, S. S. (2021). *Best practices in engaging online learners through active and experiential learning strategies*. Routledge.
- Cahyono, A. S., Tuhuteru, L., Julina, S., Suherlan, S., & Ausat, A. M. A. (2023). Building a Generation of Qualified Leaders: Leadership Education Strategies in Schools. *Journal on Education*, 5(4), 12974–12979.
- Carless, D. (2020). Longitudinal perspectives on students' experiences of feedback: A need for teacher–student partnerships. *Higher Education Research & Development*, 39(3), 425–438.
- Carless, D., & Winstone, N. (2023). Teacher feedback literacy and its interplay with student feedback literacy. *Teaching in Higher Education*, 28(1), 150–163.
- Chan, C. K. Y. (2023). *Assessment for experiential learning*. Taylor & Francis.
- Chien, S.-Y., Hwang, G.-J., & Jong, M. S.-Y. (2020). Effects of peer assessment within the context of spherical video-based virtual reality on EFL students' English-Speaking performance and learning perceptions. *Computers & Education*, 146, 103751.
- Costigan, R. D., & Brink, K. E. (2020). Developing listening and oral expression skills: Pillars of influential oral communication. *Journal of Management Education*, 44(2), 129–164.
- Frey, S. L., Sedaghatjou, M., & Rodney, S. (2021). Collaborative engagement experience-based learning: a teaching framework for business education. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1252–1266.
- Fromm, J., Radianti, J., Wehking, C., Stieglitz, S., Majchrzak, T. A., & vom Brocke, J. (2021). More than experience?—On the unique opportunities of virtual reality to afford a holistic experiential learning cycle. *The Internet and Higher Education*, 50, 100804.
- García-Pérez, L., García-Garnica, M., & Olmedo-Moreno, E. M. (2021). Skills for a working future: How to bring about professional success from the educational setting. *Education Sciences*, 11(1), 27.
- Greenhow, C., & Chapman, A. (2020). Social distancing meet social media: digital tools for connecting students, teachers, and citizens in an emergency. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 341–352.
- Han, Y., & Xu, Y. (2020). The development of student feedback literacy: the influences of teacher feedback on peer feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(5), 680–696.
- Handayani, E. T., & Aminatun, D. (2020). Students'point Of View On The Use Of Whatsapp Group To Elevate Writing Ability. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2), 31–37.
- Hasanah, H., & Malik, M. N. (2020). Blended learning in improving students' critical thinking and communication skills at University. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1295–1306.
- Hemmati, M. R., & Aziz Malayeri, F. (2022). Iranian EFL teachers' perceptions of obstacles to implementing student-centered learning: a mixed-methods study. *International Journal of Foreign Language Teaching and Research*, 10(40), 133–152.
- Hilliard, J., Kear, K., Donelan, H., & Heaney, C. (2020). Students' experiences of anxiety in an assessed, online, collaborative project. *Computers & Education*, 143, 103675.
- Hokpanna, N., Srikhao, S., & Jantharajit, N. (2022). An Effectiveness of An Experience-Based Learning Model to Enhance Communication and Emotional Intelligence Capacities of Children Early Childhood. *Journal of Multidisciplinary in Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1845–1861.
- Hulaikah, M., Degeng, I., & Murwani, F. D. (2020). The Effect of Experiential Learning and Adversity Quotient on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884.
- Kanatelia, E. (2023). Transformative Education and Experience-Based Learning for Refugee Empowerment and Peaceful Coexistence in European Society: Role-Playing and Drama Simulation Approaches. *Epistēmēs Metron Logos*, 10, 1–14.
- Loyens, S. M. M., Van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem-and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(2), 39.
- Masuram, J., & Sripada, P. N. (2020). Developing speaking skills through task-based materials. *Procedia Computer Science*, 172, 60–65.
- Miranda, J. A., & Wahyudin, A. Y. (2023). Pre-Service Teachers' strategies In Improving Students' speaking Skills. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 4(1), 40–47.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a

- systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4.
- Nasir, M. (2021). Curriculum development and accreditation standards in the traditional islamic schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 37–56.
- O'Keefe, L., Rafferty, J., Gunder, A., & Vignare, K. (2020). Delivering High-Quality Instruction Online in Response to COVID-19: Faculty Playbook. *Online Learning Consortium*.
- Paolini, A. C. (2020). Social Emotional Learning: Key to Career Readiness. *Anatolian Journal of Education*, 5(1), 125–134.
- Patil, T., Hunt, M., Cooper, K., & Townsend, R. (2020). Developing a case-based experiential learning model at a program level in a regional university: Reflections on the developmental process. *Australian Journal of Adult Learning*, 60(2), 225–244.
- Patton, W., & McMahon, M. (2021). Career development and systems theory: Connecting theory and practice. In *Career Development and Systems Theory*. Brill.
- Richards, J., Guerrero, V., & Fischbach, S. (2020). Negotiation competence: Improving student negotiation self-efficacy. *Journal of Education for Business*, 95(8), 553–558.
- Santayasa, I. W., Rapi, N. K., & Sara, I. (2020). Project based learning and academic procrastination of students in learning physics. *International Journal of Instruction*, 13(1), 489–508.
- Sayfulloevna, S. S. (2023). Safe Learning Environment and Personal Development of Students. *International Journal of Formal Education*, 2(3), 7–12.
- Schreck, C. M., Weilbach, J. T., & Reitsma, G. M. (2020). Improving graduate attributes by implementing an experiential learning teaching approach: A case study in recreation education. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26, 100214.
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in Psychology*, 12, 708490.
- Yulianti, T., & Sulistyawati, A. (2021). Enhancing public speaking ability through focus group discussion. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(2), 287–295.